

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Arab Saudi, UEA, Yaman, Mesir, Maladewa, dan Bahrain Secara terpisah mengumumkan bahwa negara tersebut telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Pemutusan hubungan didasari oleh tuduhan yang dilontarkan Arab Saudi terhadap Qatar yang diduga Qatar mendukung, dan membiayai Kelompok *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIS) dan Al Qaeda. Namun tuduhan negara-negara tersebut dibantah Qatar. Pemutusan hubungan dengan Qatar memang berlangsung tiba-tiba, namun tidak terjadi begitu saja karena ketegangan telah berkembang selama bertahun-tahun. Beberapa pekan sebelum pemutusan hubungan diplomatik. negara-negara sekutu Saudi memblokir situs berita Qatar, termasuk Al Jazeera. Setelah 3,5 tahun melakukan embargo, akhirnya Arab Saudi dan negara-negara teluk memulihkan hubungan diplomatik dengan Qatar.

Arab Saudi memulihkan hubungan diplomatik dengan Qatar, diantaranya adalah karena Faktor ancaman Terorisme, dimana Arab Saudi dan Mesir melakukan tuduhan terhadap Qatar bahwa Qatar telah membantu pendanaan kelompok radikal yang memang telah banned oleh beberapa negara di Kawasan teluk. Namun setelah 3,5 tahun melakukan embargo, Arab Saudi melakukan Normalisasi terhadap Qatar. Arab Saudi menganggap tidak lagi muncul ancaman dari Qatar terkait tuduhan sebelumnya yakni Doha sebagai pendukung aksi terorisme Negara Islam Irak dan Suriah atau ISIS dan Ikhwanul Muslimin. Pemutusan hubungan didasari oleh tuduhan yang dilontarkan Arab Saudi terhadap Qatar yang diduga Qatar mendukung, dan membiayai Kelompok *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIS) dan Al Qaeda.

.Qatar dituduh mendukung dan mendanai Organisasi ISIS dan Al Qaeda. setidaknya terdapat 13 tuntutan yang harus dipenuhi oleh Qatar agar hubungan diplomasi kembali terjalin dengan baik kembali. Uni Emirat Arab (UEA) menuduh Qatar mendanai dan menyambut Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi Islam berusia hampir 100 tahun yang dianggap teroris oleh Arab Saudi dan UEA. Akibatnya, sejumlah negara Timur Tengah seperti UEA, Arab Saudi, Mesir, Bahrain, Yaman, dan Maladewa mengisolasi negara tersebut. keretakan hubungan antara Qatar dan negara-negara Timur Tengah. Qatar melakukan hubungan dengan mendanai kelompok ekstrimis dan teroris di wilayah Timur Tengah menggunakan badan amal yang telah dilarang oleh Anti- Terror Quartet (ATQ). Salah satu badan amal yang dinilai melakukan pendanaan terhadap kelompok teroris adalah Qatar Charity (QC).

Faktor Ancaman Iran, dimana Arab Saudi dan aliansinya mengecam kedekatan hubungan Qatar dengan Iran yang mana mereka melihatnya sebagai ancaman untuk keamanan dan eksistensi mereka di Kawasan teluk. Namun Arab Saudi telah melonggarkan dan melakukan perubahan kebijakan Arab Saudi yang menilai berkurangnya ancaman dari kedekatan Qatar dengan Iran. Qatar menunjukkan kedekatannya dengan Iran dilihat dari Qatar mendukung Iran dan ikut memvoting dalam melawan putusan resolusi UNSC (*United Nations Security Council*) dalam menghentikan program pengembangan nuklir Iran dan perjanjian bilateral perihal counterterrorism dengan Iran. Jika Qatar mendapatkan tekanan dari Iran, Qatar akan mendekati Arab Saudi dan sebaliknya, jika Qatar mendapatkan tekanan dari Arab Saudi, Qatar akan mendekati Iran. Namun, hal tersebut sepertinya mengganggu Arab Saudi, karena Arab Saudi memandang Qatar sangat dekat dengan Iran. Hal tersebut tentunya membuat Arab Saudi melakukan tekanan terhadap Qatar, agar Qatar dapat langsung memutuskan hubungannya dengan Iran seperti mayoritas negara-negara GCC lainnya. Iran menjadi Negara yang mendukung Qatar dengan dukungan yang besar dan kuat. Iran memberi dukungan terhadap Qatar seperti dukungan Finansial untuk pembelanjaan persenjataan militer Qatar guna memperkuat pertahanan Qatar, pemberian bahan pangan dan

makanan. Iran pun menjadi negara yang mendukung dan membiayai Qatar, Iran memberi dukungan terhadap Qatar seperti dukungan Finansial untuk pembelanjaan persenjataan militer Qatar guna memperkuat pertahanan Qatar.

Faktor dorongan Amerika Serikat, Normalisasi diplomatik antara Arab Saudi dan Qatar merupakan perkembangan yang signifikan dalam krisis Teluk. Deklarasi Al-Ula yang ditandatangani pada Januari 2021 menandai titik balik dalam perselisihan dan membuka jalan bagi pemulihan hubungan diplomatik dan ekonomi antara kedua negara. Normalisasi ini dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk ancaman yang ditimbulkan oleh Iran, perubahan lanskap geopolitik di wilayah tersebut, kepentingan ekonomi, dan sikap pemerintahan Biden. Normalisasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi stabilitas kawasan dan kepentingan Amerika Serikat di Teluk. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat sendiri telah melakukan kegiatan ekspor-impor minyak dari Arab Saudi. Amerika Serikat terus mendesak Arab Saudi dan negara-negara di Kawasan teluk untuk melonggarkan blokade yang dilakukan terhadap Qatar, yang dituding Arab Saudi sebagai negara pendonor terorisme. Amerika Serikat dan Kuwait 'Sangat Khawatir' akan krisis yang terus berlanjut. Presiden Amerika Serikat Joe Biden bersedia menjadi mediator untuk mempercepat normalisasi Arab Saudi dengan Qatar.